

PROBLEM POSING EDUCATION METHOD : SEBUAH UPAYA MEMPERBAIKI KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA MELALUI METODE NALAR KRITIS

Tedy Firdaus

Universitas Ahmad Dahlan
tedyfirdaus1199@gmail.com

Gawa Bika Bikhoirin Untung

Universitas Ahmad Dahlan
gawauntung@gmail.com

Naufal Rizki R

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
naufalrizki2035@gmail.com

Abstrak

Pendidikan, merupakan salah satu aspek Penting dalam upaya perubahan secara Fundamental (dasar) terhadap permasalahan-permasalahan bangsa seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, perilaku intoleran Dsb. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa upaya perubahan dan pengembangan dalam bidang Pendidikan tidak secepat perubahan dalam bidang teknologi yang dalam beberapa tahun saja sudah sedemikian berkembang pesat. Latar belakang penulisan ini karena Indonesia adalah negara yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Ini terjadi karena banyaknya masalah yang belum diperbaiki oleh pemerintah Indonesia. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai Program Pendidikan, hingga kini jumlah masalah di Indonesia masih terjadi, misalnya, tidak ada partisipasi dalam kualitas pendidikan, kurangnya kesadaran guru dan siswa. Sejumlah besar Program Pendidikan Indonesia yang dilaksanakan belum mampu mengatasi masalah yang terjadi. Di sini upaya pemerintah dan juga kebutuhan masyarakat harus sesuai dengan masalah yang ada. Melalui *Problem Posing Education*, yaitu Metode pembelajaran pada penanaman nilai nilai Berfikir kritis serta proses pembelajaran *Inside-Out* atau pola mengeluarkan potensi/bakat peserta didik dari dalam diri. Hingga pada akhirnya, pendidikan bukan hanya menjadi cara untuk Indonesia lebih maju dari segi pembangunan manusianya saja. Lebih dari itu, pendidikan seperti proses belajar-mengajar menjadi *way of life* yang selalu dijaga masyarakat Indonesia dalam membangun negara menuju manusia Indonesia Unggul.

Key Word: Problem-Posing Education, Inside-Out, Berfikir Kritis, Indonesia Unggul.

PENDAHULUAN

Dunia dihebohkan oleh sebuah pidato dari Sir Ken Robinson (pakar pendidikan dari Inggris) berjudul “do schools kill creativity?” (Robinson, 2007) Dia mengatakan sekolah saat ini kebanyakan membunuh kreativitas siswa. Berisi kritik tentang dunia pendidikan saat ini, terutama di Indonesia, ia mengatakan sekolah sekolah sekarang ini tak halnya seperti mesin pencetak robot robot pekerja yang sebenarnya membunuh potensi maksimal manusia. Pendidikan saat ini hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan industri akan pekerja.

Indonesia pada era Belanda menjajah, Belanda banyak membangun sekolah dan universitas sebagai bagian dari Politik Etis (politik balas budi) pada pemerintah Indonesia pada saat itu. Dalam sejarahnya, fakta menunjukkan bahwa sekolah sekolah yang dibangun Belanda pada akhirnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan pegawai dan pekerja di perusahaan-perusahaan Belanda pada saat itu, dan ternyata paradigma itu masih terbawa oleh banyak masyarakat di Indonesia saat ini. Kita berkuliah motivasinya hanya karena ingin bekerja di perusahaan bonavit dan mendapatkan gaji yang besar. Sebenarnya itu bukan hal yang sepenuhnya salah, yang salah adalah ketika kondisi Ekonomi Negara memburuk, dan tidak cukup tersedia lapangan kerja, maka banyak Sarjana/Lulusan yang akan menganggur, tanpa bisa berbuat banyak untuk menyelesaikan masalah-masalah disekitarnya, karena mereka tidak terlatih untuk itu.

IDE DAN GAGASAN

Problem-Posing Education

Paulo Freire dalam bukunya *Pendidikan Kaum Tertindas* (Freire, 2017), dia mengatakan bahwa pendidikan pada saat ini hanya sibuk untuk mempersiapkan orang untuk jadi pekerja, sekolah mencerminkan kebutuhan para penjajah dan aspirasi mereka (yang terjajah) terabaikan. Pendidikan tidak seharusnya membelenggu, pendidikan pada hakikatnya adalah Membebaskan, yaitu Pendidikan yang menyadarkan dan mengoptimalkan seluruh potensi manusia sepenuhnya. Bukan justru membatasinya untuk tujuan materi jangka

pendek. Pendidikan harus “humanis” yang berarti harus sesuai dengan kodrat manusia, yang terpenting harus melibatkan realita untuk menjawab permasalahan yang ada di sekitar kita.

Problem-Posing Education merupakan pengajuan masalah. Dimana masalah di sini yaitu soal. Pengajuan masalah berkaitan dengan kapabilitas guru memotivasi siswa melalui perumusan situasi yang menantang sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan yang dapat diselesaikan dan berakibat pada peningkatan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Rifda, 2013). Metode pembelajaran ini menggunakan nalar kritis yang membebaskan manusia dari permasalahan sekitar kita. Jadi, siswa tidak lagi dipaksa mengerjakan soal-soal yang terstandar. Tapi siswa diajak untuk menemukan dan menyuarakan permasalahan disekitarnya dan diajak untuk menemukan solusinya. Bukan guru lagi yang seharusnya bertanya, tapi siswa yang harus diajak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Potensi yang ada disetiap siswa itu dibangkitkan, bukan dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu, karena proses utama dalam pendidikan seharusnya adalah mengeluarkan (potensi siswa) bukan hanya memasukkan Informasi, pendidikan pada kini terlalu berfokus pada proses mengajari siswa berbagai hal yang menurut mereka dianggap penting, padahal *Education* dalam bahasa latin asalnya adalah *educere*, yang artinya mengeluarkan. Jika pendidikan lebih banyak berlangsung dari dalam keluar (inside-out), proses belajar akan berlangsung lebih eksploratif. Caranya adalah dengan

ditanamkan sifat berpikir Kritis dan peka terhadap masalah yang ada disekitarnya dan yang paling penting bergerak dalam memberi solusi dan memperjuangkannya.

Bloom Theory

Benjamin Bloom (seorang psikolog pendidikan) dalam bukunya *Developing Talent in Young People* (Bloom, 1985) mengkritisi soal Ujian yang pada saat ini juga masih banyak digunakan, yaitu Ujian yang sifatnya hanya Hafalan. Menurut Bloom Theory, Hafalan adalah level berpikir yang paling rendah.



Bloom Taxonomy (level berfikir)

Proses berfikir yang paling pertama adalah *Remember*. Hafalan, siswa hanya dituntut untuk menyebutkan kembali dengan benar materi yang dihafalkan, ini adalah level paling primitif dari proses belajar (low order thinking skill). *Understand*, yang artinya memahami, jadi siswa tidak hanya dituntut menghafal, tapi juga memahami dan menjelaskannya dengan bahasanya sendiri. *Apply*, yaitu mengaplikasikan pengetahuan yang difahami siswa. *Analyze*, di level ini siswa sudah bias menginterpretasi suatu fenomena, membedah suatu fenomena dengan variabel-variabel tertentu. *Evaluate*, dimana siswa harus bias berfikir kritis, dia harus bias menyuarakan ketidakberesan, dan mengambil posisi dalam suatu isu/permasalahan tertentu. Lalu, pada level paling tinggi, ada *Create*. Dimana siswa menciptakan solusi, solusi yang orisinal, inovatif dan tentunya *out of the box* (high order thinking skill).

High Order Thinking Skill itu sendiri adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa diajarkan untuk berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Kemampuan berfikir ini akan muncul ketika individu atau siswa dihadapkan pada masalah yang belum mereka temui sebelumnya (Suardipa, 2018). Harusnya ini yang menjadi tujuan pendidikan secara utuh, yaitu mengupayakan terciptanya *high order thinking skill* bukan hanya sekedar hafalan. jadi, jika masih ada sekolah yang masih mengandalkan Ujian Hafalan, justru membahayakan siswa itu sendiri, karena siswa terlatih untuk tidak berfikir kritis pada akhirnya. Pendidikan harusnya fokus mengembangkan manusia secara menyeluruh. Sudah menjadi tugas setiap sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan tiap individu mengoptimalkan level belajar paling tinggi.

KESIMPULAN

Indonesia, sebuah wilayah kepulauan yang ditempati hampir 200 juta lebih manusia dengan segala macam tradisi, budaya, hingga bahasa daerah yang beranekaragam. kemiskinan, ketimpangan ekonomi, Krisis Toleransi hingga permasalahan separatism selalu menghantui Negara ini. namun, dari sekian banyak permasalahan yang disebutkan tadi, penulis percaya bahwa solusi terbaik dalam mengatasinya adalah dengan memperbaiki Sistem pendidikan. Melalui sekolah sekolah, masyarakat Indonesia dibebaskan dari belenggu kebodohan, ketidaktahuan, dan sifat apatisme dengan menerapkan metode pembelajaran menggunakan nalar kritis, mengupayakan Proses pembelajaran Inside Out (dari dalam keluar) serta kepekaan siswa terhadap permasalahan sekitar dan dilatih untuk tergerak dalam member solusi, hingga terciptanya *high order thinking skill* yang merupakan level tertinggi dari proses pembelajaran itu sendiri. maka, percayalah Indonesia bukan tidak mungkin hanya bisa menyelesaikan persoalannya, tapi bahkan bias membantu Dunia yang sekarang sedang Terseok-seok.

BIBLIOGRAPHY

- Bloom, B. (1985). *Developing Talent in Young People*. Ballantine Books; First Edition edition.
- Freire, P. (2017). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Rifda, N. (2013). Efektivitas Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Problem Possing Menggunakan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Akuntansi Siswa Kelas XI Pada Pokok Bahasan Jurnal Umum SMA Negeri 1 Banjarharjo. *Skripsi Semarang UNNES*, 37.
- Robinson, S. K. (2007, Januari 06). Do schools kill creativity? . USA. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=iG9CE55wbtY>
- Suardipa, I. P. (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis *Higher Order Thinking Skills*. *PURWADITA*, 74.